

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan menurut *etimology*, kata pendidikan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “didik” yang mengandung arti “perbuatan”. Pendidikan ialah suatu proses perubahan tingkah laku seseorang dengan adanya pertumbuhan dan perkembangan dan seluruh kemampuan potensinya melalui adanya pengajaran (*teaching*) dan pembelajaran (*learning*) untuk menghasilkan sebuah pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) serta mengembangkan tingkah laku (*behavior*) yang baik bagi kehidupan dirinya, masyarakat serta lingkungan (Hamka Abdul A,2011;71).

Menurut Ahmad D. Marimba dalam buku Ramayulis (2013;31) mengemukakan pendapatnya tentang pendidikan, bahwasanya menjelaskan “pendidikan adalah proses terjadinya suatu bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik sehingga terbentuklah keperibadian yang baik dan sempurna.

Hasan Langgulung mendefinisikan pendidikan bahwa pendidikan dapat ditinjau dari dua segi yang *peratama*, dari sudut pandangan masyarakat; *kedua*, dari sudut pandang individu. Jika ditinjau dari sudut pandang masyarakat itu sendiri pendidikan yaitu sebagai pewaris, pewaris dimana kebudayaan orang-orang terdahulu dan generasi tua ke generasi muda, sehingga hidup masyarakat tetaplah berkelanjutan dengan kata lain, masyarakat masih mempunyai nilai-nilai yang dapat disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap utuh dan terpelihara untuk kehidupan selanjutnya. Adapun di lihat dari segi pandang individu itu sendiri, pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu dapat mengembangkan potensi setiap manusia yang tersembunyi. Sehingga dengan

adanya pendidikan tersebut manusia dapat mengembangkan potensi dirinya yang terpendam dengan cara pembelajaran.

Pendidikan Islam yaitu proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam terhadap peserta didik dengan adanya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasaan, serta pengembangan potensinya, untuk mencapai keselarasan hidup di dunia maupun di akhirat. (Ramayulsi,2013;38).

Pendidikan Islam juga suatu proses bimbingan yang diberikan orang lain kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam, (Ahmad Tafsir,2012;32).

Dari beberapa pengetian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam ialah suatu proses yang dilandaskan oleh nilai-nilai yang berisi ajaran Islam melalui adanya suatu pengajaran yang diberikan untuk dijadikan sebuah pedoman dalam hidup umat Islam.

2. Dasar Pendidikan Islam

Secara terminologi pendidikan yang telah disebutkan sebelumnya, memberikan gambaran bahwa pendidikan merupakan salah satu syarat utama dalam upaya melanjutkan dan mengekalkan nilai-nilai kebudayaan dari beberapa kumpulan masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan pendidikan merupakan sebuah alat untuk mencapai suatu tujuan bagi masyarakat.

Agar pendidikan dapat berjalan sesuai dengan fungsinya sebagai *agen of culture* dan bermanfaat bagi manusia itu sendiri, maka disitulah perlu acuan pokok tersendiri yang dapat mendasarinya. Karena pendidikan ialah merupakan suatu bagian yang sangat urgent dari kehidupan manusia, secara kodrati adalah insan pedagogik, maka acuan yang menjadi dasar bagi pendidikan adalah adanya nilai yang tertinggi dari pandangan hidup sebuah masyarakat di mana pendidikan itu terlaksana.

Adapun dasar-dasar pendidikan islam diantaranya ialah:

a. Al-Qur'an

Allah SWT telah menurunkan Al-Qur'an sebagai wahyu kepada Nabi Muhammad SAW untuk seluruh umat manusia. Al-Qur'an juga merupakan suatu petunjuk hidup yang lengkap, pedoman bagi seluruh umat manusia yang mencakup semua aspek kehidupan manusia yang bersifat universal. Al-Qur'an sebagai wahyu, kalam Allah, kitab suci umat Islam mencakup ilmu pengetahuan. Ia merupakan sumber pengetahuan terlengkap baik itu pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), spiritual (kerohanian) serta material (jasmani) dan seluruh alam semesta (Sri Minarti,2013;44). Al-Qur'an mempunyai eksistensi yang tidak pernah pudar dan berubah. Meskipun hanya ada kemungkinan terjadi perubahan yang hanya sebatas interpretasi manusia terhadap teks ayat yang mempengaruhi pemaknaannya, seperti adanya tafsir-tafsir yang dikaji oleh para mufassirin, sesuai perubahan konteks zaman, situasi, kondisi maupun kemampuan sebagai manusia dalam melakukan interpretasi.

Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan dapat ditinjau pula dari proses bagaimana Al-Qur'an itu sendiri diturunkan dengan berangsur-angsur dan banyak peristiwa yang dapat dijadikan bentuk acuan sebagai pendidikan yang melekat di belakang turunya, yang merupakan adanya suatu proses pendidikan yang telah ditunjukkan Allah kepada manusia. Dengan adanya proses tersebut dapat memberikan nuansa baru untuk melaksanakan pendidikan secara terencana dan berkesinambungan, layaknya seperti proses bagaimana Al-Qur'an diturunkan, sesuai dengan perkembangan zaman dan kemampuan peserta didik.

Kedudukan Al-Qur'an sebagai dasar pokok umat Islam dapat dilihat dan dipahami dari ayat al- Qur'an itu sendiri,

Firman Allah;

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya; “Dan kami tidak menurunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur’an) ini melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka perselisihan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman,”(QS Al-Nahl;64)

Selanjutnya Firman Allah Swt;

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya “Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memlihara ayat-ayat-Nya. dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.” (Q.S Shad; 29).

Sehubungan dengan ayat diatas Muhammad Fadhli Al-jamali mengatakan bahwa pada hakikatnya *al-Qur’an* itu merupakan kepemilikan yang cukup besar bagi umat manusia sebagai dasar hukum, terutama dalam masalah kerohanian, *al-Qur’an* merupakan kitab untuk pendidikan bagi masyarakat yaitu pendidikan moral (akhlak) dan spiritual (kerohanian) (Ramayulis,2013;189). Adanya *al-Qur’an* semua manusia tidak dapat mengubah kehidupan di dunia tanpa dengan adanya suatu usaha untuk mengimplementasikannya, dibutuhkan suatu penafsiran untuk menggali semua ajaran yang terkandung di dalamnya. Suatu usaha tersebut dikembangkan melalui konteks pendidikan Islam yang dapat memunculkan nilai-nilai agar dapat membawa misi agar umat mampu menyelenggarakan pendidikan serta pengajaran. Dalam hal tersebut terdapat pada *al-Qur’an*. Firman Allah Swt:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!”. (QS. Al-Baqarah (2): 31)

Dari ayat diatas, menggambarkan bahwa Al-Qur’an tidak hanya berfungsi sebagai kitab suci bagi umat Islam, akan tetapi di dalamnya juga terdapat berbagai macam yang menggambarkan budaya tertentu. Hal tersebut dikarenakan merupakan suatu teks yang menggunakan bahasa tertentu. Al-Qur’an juga merupakan suatu sumber pendidikan yang sangat lengkap di dalamnya, yang dapat memberikan suatu pengetahuan bagi umat manusia. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan Islam harus mengacu kepada sumber tersebut agar senantiasa dapat membawa manusia kepada nilai-nilai serta ajaran yang terkandung didalamnya. (Sri Minarti,2013;81).

b. Hadits (As-Sunnah)

Setelah Al-Qur’an sebagai dasar pendidikan Islam adalah As-sunnah. Secara sederhana, hadits atau as-sunnah merupakan suatu jalan atau cara yang pernah dicontohkan Nabi Muhammad Saw dalam perjalanan kehidupannya melaksanakan dakwah Islam. Ada beberapa contoh yang dibagi kedalam tiga. *Pertama, hadits qauliyat* yaitu yang berisikan ucapan, pernyataan, dan persetujuan Nabi Muhammad Saw. *Kedua, hadits fi’liyat* yaitu yang berisi tindakan atau perbuatan yang pernah dilakukan oleh nabi. *Ketiga, hadits taqriyat* yaitu merupakan persetujuan nabi atas tindakan dan peristiwa yang terjadi (Samsul Nizar,2001;97).

Dari semua contoh baik yang telah dilakukan oleh Nabi, merupakan suatu bentuk sumber sebagai patokan yang dapat dijadikan dasar pendidikan bagi umat islam dalam kehidupannya. Meskipun secara garis besar dalam syari’at Islam telah terkandung dalam Al-Qur’an, namun segala hukum yang terkandung belum mengatur semua dimensi aktivitas dalam kehidupan umat secara terperinci serta analitis. Penjelaskan secara syariat yang terkandung di

dalam Al-Qur'an masih bersifat umum. Dengan demikian, maka diperlukan suatu hadits Nabi sebagai penjelasan dan penguat hukum-hukum Qur'aniyah yang ada, serta sebagai suatu pedoman untuk kemaslahatan hidup manusia dalam semua aspeknya. Maka, dapat kita lihat bahwa posisi Nabi Muhammad Saw sebagai sumber atau dasar utama setelah Al-Qur'an. Eksistensi hadits sebagai sumber ilmu pengetahuan yang didalamnya berisi suatu keputusan serta penjelasan Nabi dari pesan-pesan Illahiah yang tidak terdapat dalam al-qur'an dan masih memerlukan suatu penjelasan lebih lanjut secara terperinci. Oleh karenanya, untuk memperkuat kedudukan sumber hadits sebagai inspirasi pendidikan serta ilmu pengetahuan dapat dilihat pada firman Allah Swt tentang hala tersebut,

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

Artinya: “Barangsiapa yang mentaati Rasul, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka. (QS An-Nisa (4):80).

Dari ayat diatas sangatlah jelas, bagaimana kedudukan hadits sebagai dasar pendidikan Islam setelah Al-Qur'an, yang digunakan sebagai acuan serta referensi teoritis maupun praktis. (Sri Minarti,2013;50).

c. Dasar Tambahan

1) Ijtihad (Ijma' Para Ulama)

Salah satu jenis dasar diantara dua diatas, maka terdapat dasar tambahan yakni Ijtihad. Ijtihad jika dilihat secara etimology, ialah merupakan suatu usaha keras, sungguh-sungguh yang dilakukan oleh para ulama, untuk menentukan suatu hukum atau ketetapan atas persoalan-persoalan yang ada.

Sedangkan menurut terminology, yaitu suatu proses untuk mengetahui hukum syari'ah yang dilakukan oleh pada mujtahid muslim dengan menggunakan berbagai metode pendekatan nalar, seperti adanya: *qiyas, masalih al-mursalah;urf'* dan lain sebagainya, untuk mengetahui jawaban dan persoalan umat yang ketentuan hukum secara syari'ahnya tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah Saw.

Ijtihad di bidang pendidikan sangat diperlukan, karena semua ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunnah, hanya berupa prinsip-prinsip pokok saja. Sejak ajaran Islam diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw sampai dengan sekarang, Islam telah tumbuh dan berkembang melalui *ijtihad* yang dituntut oleh perubahan situasi dan kondisi sosial yang tumbuh dan berkembang. Dengan melalui adanya ijtihad' perubahan situasi serta perkembangan sosial dapat bertumbuh dan berkembang sesuai dengan ajaran Islam. (Ramayulis,2013:199).

Ijtihad atau Ijma' menurut ahli Ushul, ialah suatu kesepakatan para imam mujtahid di antara umat Islam pada suatu masa setelah Rasulullah wafat, terhadap penetapan suatu hukum syara' yang menetapkan adanya suatu kejadian. (Wahhab Khallaf,61).

2) Masalah Mursalah (Kemaslahatan Umat)

Masalah Mursalah yaitu menetapkan suatu peraturan yang tidak terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah atas pertimbangan ditetapkannya suatu kebaikan serta menghindari akan keburukan. Dengan adanya masalah mursalah, lembaga pendidikan harus mempunyai pertimbangan untuk merancang serta membuat peraturan sebagai pedoman pokok dalam proses berlangsungnya pendidikan sehingga pelaksanaan pendidikan Islam tidak mengalami suatu hambatan.

3) Urf (Nilai-nilai dan Adat Istiadat Masyarakat)

Urf adalah suatu perbuatan dan perkataan yang membuat jiwa seseorang merasa tenang dengan mengerjakannya, karena dikerjakannya dengan akal sehat

yang dapat diterima oleh tabiat dan sejahtera. Namun tidak semua tradisi dapat dikatakan menjadi dasar pendidikan Islam, melainkan dengan jalan melalui seleksi terlebih dahulu. Urf yang dapat dijadikan dasar pendidikan Islam haruslah melihat kepada yaitu *Pertama*, Urf tidak bertentangan dengan nash baik al-Qur'an maupun as-Sunnah. *Kedua*, Tradisi yang dilakukan tidak bertentangan dengan akal sehat masyarakat, tabiat dan kesejahteraan, serta tidak adanya menimbulkan kedurhakaan, kerusakan dan kemudharatan.(Ramayulis,2013;201)

3. Tujuan Pendidikan Islam

Seperti yang telah kita ketahui bersama, pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan untuk menentukan eksistensi serta perkembangan masyarakat, karena pendidikan ialah usaha untuk mentransfer dan mentransformasikan terhadap pengetahuan-pengetahuan serta dapat menginternalisasikan nilai-nilai agama, kebudayaan serta dalam aspek lainnya kepada generasi penerus bangsa (Ramayulis,2013;208).

Dalam bahasa Inggris, tujuan diartikan sebagai “*goals, purpose* atau *aims*, dan menurut bahasa Arab *ghayat*, atau *ahdaf*. Secara umum istilah-istilah tersebut mengandung arti yang sama, yaitu suatu perbuatan yang hendak dicapai melalui berbagai upaya atau aktivitas (Ramayulis,2013;209).

Adapun menurut Zakiyah Darajat dalam buku Ramayulis,2013 mengatakan “tujuan adalah “sesuatu yang diharapkan tercapai setelah adanya suatu aktivitas atau usaha-usaha tertentu yang telah dilakukan”. Sedangkan menurut H.M Arifin, tujuan bisa dikatakan sebagai *futuritas* (masa depan) yang terletak adanya suatu jarak tertentu dan tidak akan tercapai terkecuali dengan adanya usaha dalam melakukan proses tertentu. Meskipun banyak perbedaan mengenai pengertian tujuan tersebut, namun pada hakikatnya pengertian tersebut menunjukkan arti yang sama yaitu dapat dicapai melalui suatu perbuatan atau pelaksanaan.

Tujuan pendidikan islam, sama halnya seperti pendidikan umumnya, yaitu berusaha membentuk keperibadian manusia yang sempurna, dengan melalui proses yang panjang dan mendapatkan hasil yang tidak dapat diketahui secara langsung. Sehubungan dengan itu, pendidikan islam harus dapat memahami serta menyadari betul apa sebenarnya yang hendak dicapai dalam proses pendidikan. Tujuan pendidikan Islam secara khusus yaitu diantaranya adalah: *Satu*, memberitahukan kepada generasi penurus bangsa suatu akidah Islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadah, serta tata cara pelaksanaan ibadah secara benar, dengan memberikan pembiasaan-pembiasaan kepada mereka agar berhati-hati dalam mematuhi akidah agama serta dapat menjalankan dan menghormati syair-syair agama. *Kedua*, Menumbuhkan suatu kesadaran terhadap pelajar terhadap agama serta prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak mulia. *Ketiga*, Menanamkan keyakinan akan rukun iman berdasarkan pemahaman dan kesadaran serta perasaan, bahwa Allah Swt pencipta alam semesta, malaikat-malaikat, rasul-rasul- kitab-kitab dan hari kiamat itu ada. *Keempat*, Mewujudkan akan rasa minat sebagai generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam agama serta adab untuk dapat mengikuti hukum-hukum agama dengan rasa kecintaan dan kerelaan. (Langgulung,1989;64).

Tujuan pendidikan Islam juga tidak terlepas dari nilai-nilai yang terdapat pada pendidikan Islam. Nilai-nilai ideal yang tentu diinginkan dapat mempengaruhi dan mewarnai setiap kehidupan manusia, sehingga membentuk secara lahiriyahnya. Dengan kata lain, nilai-nilai ideal yang lahir dalam diri manusia sehingga membentuk perilaku lahiriyah pada diri setiap manusia. Tujuan tersebut dapat dikatakan sangat dilandasi oleh nilai-nilai Al-qur'an dan hadits seperti yang telah tertulis dalam rumusan, yaitu menciptakan pribadi-pribadi yang senantiasa dapat bertakwa kepada Allah Swt serta Rasul-Nya dan sekaligus dapat mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat. (Sri Minrati,2013;105).

Tujuan pendidikan Islam jika dilihat dari pendapat para ahli muslim dalam Buku Ilmu Pendidikan Islam karya (Ramayulis;2013) yaitu:

- a. Menurut Abdul Munir Mul Khan menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam itu ialah sebagai suatu proses pengaktualisasian akal peserta didik yang secara teknis dengan mengutamakan kecerdasan keterampilan, kedewasaan serta keperibadian yang sempurna.
- b. Kemudian menurut Ibnu Khaldun, sebagaimana yang dikutip oleh Ali al-Jumbulaty, mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam ialah upaya pembentukan suatu aqidah atau keimanan secara mendalam. Menumbuhkan dasar akhlak karimah dengan melalui jalan yang sesuai dengan syari'at ke-Islaman dan dapat mendidik jiwa-jiwa manusia dengan menegakan akhlak yang akan menanamkan mereka kepada perbuatan yang terpuji.

Dari pengertian diatas bahwasanya tujuan pendidikan Islam yaitu untuk mencerdaskan bangsa, membentuk keperibadian yang sempurna sebagai muslim sehingga dapat menanamkan nilai-nilai ajaran Islam yang telah diperolehnya, serta dapat menjadi hamba- hamba Allah yang taat kepada-Nya, agar memperoleh kebahagiaan di dunia hingga akhirat kelak.

4. Fungsi Pendidikan Islam

Fungsi pendidikan islam ialah segala sesuatu yang bersifat menyediakan fasilitas hingga memungkinkan suatu tugas-tugas pendidikan Islam tersebut dapat tercapai dan berjalan dengan lancar. Dengan adanya penyediaan suatu fasilitas yang ada tersebut tentu memiliki arti serta tujuan yang bersifat struktural dan instusional (A. Mujib,2010;68).

Struktural diatas mempunyai makna yaitu mewujudkan suatu organisasi pendidikan melalui proses jalan kependidikan, baik dilihat dari segi vertikal maupun horizontal. Faktor-faktor pendidikan juga dapat berfungsi secara interaksional artinya bisa saling mempengaruhi dengan tujuan pendidikan yang diinginkan. Tetapi, sebaliknya arti dari tujuan yang bersifat instusional mengandung arti implikasi bahwa proses pendidikan yang terjadi di dalam

sebuah organisasi akan senantiasa berjalan apabila pendidikan tersebut dilembagakan secara konsisten dan berkesinambungan sesuai dengan kebutuhan serta perkembangan manusia sehingga dapat mencapai tujuan yang optimal. Fungsi pendidikan Islam juga berarti menanamkan, melestarikan serta mengembangkan kelangsungan pendidikan Islam tersebut.

Menurut Kurshid Ahmad, yang dikutip Ramayulis, (A.Mujib;69) menyebutkan fungsi pendidikan Islam sebagai berikut:

- a. Alat untuk memperluas, memelihara serta menghubungkan kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial serta ide-ide masyarakat dan bangsa.
- b. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besar yaitu melalui pengetahuan dan skill yang dapat ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan suatu perubahan sosial serta ekonomi.

B. Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang memiliki makna berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sebagian orang. Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang selalu dihargai serta dijunjung tinggi dan yang akan selalu dikejar seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan, dan ia juga merasa menjadi manusia yang sebenarnya (Sutarjo,2013;56).

Nilai yang dapat diterima kebenarannya secara universal atau umum, yaitu yang dapat menghasilkan adanya sebuah tingkah laku pada diri seseorang, dan perilaku tersebut akan berdampak positif bagi dirinya maupun bagi orang lain yang ada disekitarnya. Richard Eyre dan Linda dalam buku "Pendidikan Karakter" karya Gunawan,2012;31. Richard mengemukakan pendapatnya tentang nilai, yaitu bahwa yang dimaksud dengan nilai tersebut adalah, suatu adanya

kualitas yang secara garis besar dibedakan menurut, (1) Segala kemampuan yang terlihat dapat melipat ganda dengan adanya sesuatu tersebut yang dapat bertambah, dengan memberikannya terhadap kepada orang lain, dan (2) dengan suatu kenyataan bahwa semakin kita memberikan nilai terhadap orang lain, maka semakin bertambah pula nilai serupa yang diterima dari orang lain tersebut.

Secara garis besar nilai dibagi menjadi dua kelompok yaitu nilai nurani (*values of being*) dan nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada didalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk kedalam nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian. Adapun nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. yang termasuk kedalam kelompok nilai-nilai memberi adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih syang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil dan murah hati (Linda, 1995). Nilai-nilai itu semua telah diajarkan pada anak-anak di sekolah dasar sebab nilai-nilai tersebut menjadi pokok-pokok bahasan dalam pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. Jadi, sebenarnya perilaku-perilaku yang diinginkan dan dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari generasi muda bangsa ini telah cukup tertampung dalam pokok pokok bahasan dalam pendidikan nilai yang sekarang berlangsung.

Nilai juga berarti kualitas suatu hal yang berarti disukai, diinginkan dan dapat berguna sehingga dapat menjadikan objek baik tertentu bagi kepentingan tertentu. Nilai merupakan suatu pemberi makna dalam kehidupan, yang melekat terhadap sifat-sifat manusia. (Iskandar, 2015)

Dalam buku “Filsafat Pendidikan Islam”, Ahmad Tafsir (2012;50) menuturkan: “Nilai juga mengandung arti harga. Sesuatu yang bernilai tinggi karena barang tersebut “harganya” tinggi. Bernilai artinya berharga. Jelas, segala sesuatu tentu bernilai, karena segala sesuatu berharga, hanya saja ada yang harganya rendah dan adapula harganya yang tinggi. Sebetulnya tidak ada sesuatu

yang tidak berharga; tatkala kita mengatakan “ini tidak berharga sama sekali” sebenarnya yang kita maksudkan adalah dengan istilah lain ini harganya sangat rendah. Kita mengatakannya dengan cara lain bahwa barang tersebut nilainya sangat rendah”. Nilai tidak timbul dengan sendirinya, tetapi ada faktor-faktor yang merupakan prasyarat. Nilai juga timbul karena mempunyai bahasa, maka dengan demikian menjadi mungkin adanya saling berhubungan seperti yang ada pada masyarakat. Jadi, masyarakat juga menjadi wadah sebagai timbulnya suatu nilai-nilai. Di samping itu penggunaan bahasa sebagai salah satu sarana ekspresi tentulah sebagai sarana suatu adanya dorongan, kehendak, perasaan serta kecerdasan dari masing-masing orang tersebut. Oleh karena itu, adanya faktor-faktor yang menentukan adanya nilai pada seseorang tersebut. Maka makna nilai tersendiri tidaklah disebut eksklusif. Berarti berbagai jenis nilai yang bermakna benar atau salah, baik atau buruk dapat dikatakan ada bila menunjukkan adanya kecocokan dengan hasil pengujian manusia yang dialami kesehariannya dalam kehidupan.(Barnadib, 2013;31).

Nilai menurut Gazalba yang dikutip Thoha mendefinisikan tentang nilai, yaitu bahwasanya nilai sesuatu yang abstrak, ia ideal, nilai juga bukan berarti benda konkrit, bukan fakta dan tidak hanya selalu persoalan tentang baik dan salah yang menuntut pembuktian nyata, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan juga tidak dikehendaki. Dapat dikatakan nilai juga berarti suatu acuan yang dianggap baik, berguna juga penting untuk dijadikan suatu patokan dan melambangkan kualitas yang kemudian diberikan bobot baik dari individu maupun kelompok.

Sesuatu keyakinan serta kepercayaan yang telah menjadi dasar bagi seseorang kehidupannya (Ekosusilo,2003) dalam buku Nuansa Baru Pendidikan Islam Oleh Muhaimin. Untuk mengklasifikasikan nilai itu dapat dilihat dari berbagai sudut pandang menurut Muhaimin (2006;148) diantaranya yaitu:

- 1) Dilihat dari kemampuan jiwa untuk menangkap dan mengembangkannya: (1) nilai yang statis, seperti: kognisi, emosi, serta psikomotor. (2) nilai yang

bersifat dinamis, seperti : motivasi berprestasi, motivasi berafiliasi, dan motivasi berkuasa.

- 2) Dilihat dari proses budaya: (1) nilai ilmu pengetahuan; (2) nilai ekonomi; (3) nilai keindahan; (4) nilai politik; (5) nilai keagamaan; (6) nilai kekeluargaan; (7) nilai kejasmanian.
- 3) Berdasarkan sumbernya: (1) nilai ilahiyah; (2) nilai insaniyah.
- 4) Dilihat dari ruang lingkup keberlaluannya: (1) nilai-nilai universal, (2) nilai-nilai lokal, dari dimensi berlakunya: (1) abadi; (2) pasang surut; (3) temporal.
- 5) Ditinjau dari segi hakikatnya: (1) nilai hakikat yang bersifat universal dan abadi; (2) nilai instrumental yang bisa bersifat lokal, pasang surut dan temporal.
- 6) Dilihat dari sifat nilai: (1) nilai subjektif, yang merupakan reaksi subjek terhadap objek; (2) nilai objek rasional, yang merupakan penemuan esensi objek melalui akal sehat, seperti kemerdekaan, keselamatan, kedamaian, persamaan hak; (3) nilai objektif metafisik, seperti nilai agama yang tidak bersumber dari logika tetapi mampu menyusun kenyataan objektif.

Sedangkan menurut Sidi Gazalba membagi nilai dalam beberapa kategori, diantaranya yaitu:

- 1) Nilai-nilai yang dapat dikatakan wajib (paling baik)
- 2) Nilai-nilai yang sunnah (baik)
- 3) Nilai-nilai yang netral atau mubah (netral)
- 4) Nilai-nilai yang makruh dan dapat dikatakan juga tidak disukai atau setengah buruk
- 5) Nilai-nilai yang haram atau sangat tidak baik (haram)

Nilai menurut Raths (1966) yang dikutip oleh Sutarjo, 2013:58 dalam bukunya “Pembelajaran Nilai-Karakter” mempunyai sejumlah indikator yang dapat kita cermati, yaitu:

- 1) Nilai memberikan tujuan serta arah (*goals or purposes*) kemana kehidupan yang hendak dituju serta dikembangkan dan harus diarahkan.

- 2) Nilai memberi aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada semua orang untuk suatu hal yang berguna, lebih baik, serta memberikan dampak positif bagi kehidupan.
- 3) Nilai mengarahkan seseorang untuk selalu bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai moralitas masyarakat, jadi dapat dikatakan nilai itu memberikan suatu acuan atau pedoman bagi kehidupan bagaimana seseorang seharusnya bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Nilai juga menarik (*interests*), memikat hati seseorang untuk selalu memikirkan, untuk selalu direnungkan, untuk dimiliki serta untuk selalu diperjuangkan dan dihayati.
- 5) Nilai mengusik perasaan (*feelings*), yaitu hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, atau suasana hati, seperti halnya senang, sedih, tertekan, bahagia dan lain sebagainya.
- 6) Nilai terkait dengan suatu keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang, kepercayaan atau keyakinan dengan nilai-nilai tertentu.
- 7) Nilai menuntut adanya aktifitas (*activities*) suatu perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi, nilai tidak berhenti hanya sampai dengan pemikiran, tetapi mempunyai daya tarik tersendiri untuk mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu dengan niat seseorang tersebut.
- 8) Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami suatu dilema atau menghadapi berbagai persoalan dalam hidup (*worries, problem, obstacles*).

Nilai-nilai Islam itu pada hakikatnya merupakan sekumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan hidupnya, yang berkaitan dengan satu prinsip dengan prinsip yang lainnya, dengan keadaan terkait untuk membentuk satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Yang terpenting dari nilai-nilai tersebut yaitu harus dapat saling mentransformasikan dalam kehidupan sehari-hari. Suatu keyakinan

yang mendasari manusia atau seseorang terhadap nilai-nilai dalam hal tersebut akan terus mempengaruhi pemikiran, perasaan serta tindakan akan sesuatu hal yang senantiasa ada pada diri manusia. Pengaruh serta keyakinan tersebut akan dapat terlihat dari berbagai aspek melalui kehidupan sehari-hari yang melekat pada diri seseorang tersebut dan akan menjadikan sebuah contoh dalam melakukan perbuatan selanjutnya. Jika seseorang melakukan perbuatan dinilai dengan kebaikan, contohnya seperti menolong, maka manusia akan tergerak hatinya untuk melakukan hal tersebut. Maka sebaliknya, jika seseorang dinilai dengan hal keburukan misalkan mencuri, maka manusia akan tergerak hatinya untuk menghindari hal yang tidak baik tersebut. Kemudian keyakinan tersebut juga dapat menyebabkan seseorang menyetujui atau tidak, bagaimana cara pandang seseorang tersebut menilai dan akan terlihat.

2. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Pendidikan Islam tidak terlepas dari nilai-nilai sebagai landasan yang kokoh dan universal. Nilai tersebut dapat dijadikan suatu pijakan terhadap tujuan, dan evaluasi mengenai keberhasilan dalam pendidikan Islam. Menurut Sri Minarti (2013;178) mengemukakan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam Al-qur'an yang dapat dikembangkan untuk etika profetik pengembangan dan penerapan pendidikan yaitu sebagai berikut:

- 1) Nilai Ibadah, yaitu penerapan serta pengembangannya merupakan bentuk ibadah bagi pemangku ilmu pendidikan Islam, hal tersebut terdapat dalam (Q.S Adz-Zariyat (51) : 56) dan Ali Imran (3) : 190-191).
- 2) Nilai Ihsan, ilmu pendidikan Islam yaitu diharapkan dapat mengembangkan untuk sebuah kebaikan kepada semua pihak disetiap generasi penerus. Hal tersebut dapat dilihat sebagai contoh baik seperti Allah memberikan suatu kebaikan melalui nikmat-Nya dengan berbagai aneka ragam pemberian serta larangan berbuat kerusakan dalam bentuk suatu apapun yang terkandung dalam (Q.S. Al- Qashash (28) : 77).

- 3) Nilai masa depan, yaitu dalam ilmu pendidikan Islam hendaknya ditujukan untuk bertujuan sebagai salah satu mengantisipasi masa depan yang lebih baik, karena mendidik merupakan suatu penyiapan generasi yang akan hidup serta akan menghadapi tantangan yang jauh sangat berbeda dengan periode sebelumnya, hal tersebut terdapat dalam (Q.S Al-Hasyr (59) : 18).
- 4) Nilai Kerahmatan, yaitu ilmu pendidikan Islam ditujukan bagi kepentingan dan kemaslahatan seluruh umat manusia serta alam semesta, yang terdapat dalam (Q.S. Al- Anbiya (21) :107).
- 5) Nilai Amanah, yaitu ilmu pendidikan Islam ialah sebagai suatu amanah Allah yang diberikan kepada setiap pemangkunya, sehingga senantiasa dapat mengembangkan dan menerapkan hal tersebut dilakukan dengan niat, cara serta tujuan yang dikehendaki-Nya (Q.S. Al-Ahzab (33) : 72).
- 6) Nilai dakwah, yaitu pengembangan serta penerapan ilmu pendidikan Islam yang merupakan suatu dialog sebagai dakwah dalam menyampaikan kebenaran dalam Islam (Q.S. Fushshilat (41) :33).
- 7) Nilai *tabsyir*, yaitu pemangku ilmu pendidikan Islam dapat senantiasa memberikan suatu harapan yang baik terhadap umat manusia tentang masa depan mereka, dalam hal tersebut terdapat pada (Q.S Al- Baqarah (2) : 119).

Maka dapat dikatakan pendidikan Islam dapat terbingkai dalam butiran-butiran nilai tersebut sebagai landasan serta pijakan terhadap keberhasilan suatu pendidikan Islam. Dari pengertian nilai dan pendidikan Islam, maka dapat diketahui bahwa nilai-nilai pendidikan Islam ialah suatu sifat yang melekat pada pendidikan Islam yang dapat digunakan sebagai dasar hidup manusia untuk dapat mencapai tujuan hidup yang sempurna yaitu mengabdikan kepada Allah Swt.

C. Film Sebagai Media Pendidikan

1. Pengertian Film

Film atau gambar hidup merupakan sebuah gambar-gambar yang ada dalam frame dimana setiap frame diproyeksikan secara mekanis sehingga gambar terlihat hidup pada layar tersebut. Film senantiasa bergerak dengan cepat secara bergantian sehingga menimbulkan visual visual yang kontinu. Sama halnya film dengan video yang dapat bergerak dan memberikan obyek yang bergerak secara bersama-sama dengan menimbulkan suara yang alamiah atau suara yang sesuai mengikuti gambar yang ditayangkan. Dengan adanya film atau video tersebut memberikan suatu daya tarik tersendiri melalui adanya gambar-gambar hidup dan diiringi dengan suara (Azhar Arsyad,2011;49).

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa film juga merupakan termasuk media pendidikan dan pembelajaran yaitu dapat mengabadikan setiap suara dengan disertai adanya gambar-gambar yang mampu bergerak sesuai dengan fungsinya. Film juga mampu memikat karena dapat mengungkapkan setiap keindahan serta fakta bergerak yang lebih realistis dan dapat diputar berulang kali (Sobry Sutikno,2009)

Film atau gambar hidup juga disebut sebagai alat bantu pendidikan, hasilnya akan lebih bermakna untuk peserta didik dalam melakukan sebuah proses pembelajaran, pada saat guru dapat mempergunakannya pada bagian-bagian mata pelajaran yang memang perlu menggunakan penjelasan secara komprehensif atau menyeluruh dengan lengkap dan rinci.

Pada jenis media ini dapat memberikan kegunaan umum dengan tujuan-tujuan sebagai media hiburan, dokumentasi maupun sebagai media pendidikan. Media tersebut juga dapat membarikan sebuah informasi-informasi, mengajarkan keterampilan serta dapat mempengaruhi sikap. Film juga termasuk kedalam alat audio visual yang dapat memberikan suara serta gambar dalam satu unit. (Ruswandi,2008;108)

Dapat dikatakan dari beberapa pengertian film diatas, yaitu suatu rangkaian gambar hidup yang dapat bergerak dengan kecepatan yang teratur serta kontinyu yang memiliki gaya tersendiri untuk menarik pandangan orang disekitar sehingga dapat memancing inspirasi baru, penyajian yang baik serta dapat menjelaskan hal-hal yang abstrak tidak hanya melalui audio visual saja.

2. Jenis-jenis film

Film dalam konteks pembelajaran menurut Yudhi Munadhi (2010:117) terdapat berbagai jenis yang variatif, diantaranya yaitu:

a. Film Dokumenter (*documentaris*)

Menurut Heinich dkk. (1985:212) film-film dokumentar adalah film yang dibuatkan berdasarkan fakta bukan fiksi serta bukan pula memfiksikan yang fakta. Atau dengan kata lain, Gresirson Heinich, (1985:212) berpendapat bahwa documentary sebagai “*a creative treatment of actualy*” yakni perlakuan kreatif terhadap sesuatu yang nyata. Poin penting dalam film ini ialah menggambarkan permasalahan kehidupan manusia meliputi bidang ekonomi, budaya, hubungan manusia, etika dan lain sebagainya. Misalnya: film tentang adanya dampak globalisasi di suatu daerah atau negara; kehidupan manusia di daerah pedalaman, kehidupan nelayan di daerah pesisir, sistem pendidikan di pesantren, serta lain sebagainya. Film dokumentar juga dapat menghasilkan suatu rekaman yang penting dari sejarah manusia.

b. Docudrama

Docudrama ialah film-film dokumentar yang membutuhkan suatu pengadegaan. Dengan demikian kisah-kisah yang terdapat di dalam docudrama adalah kisah yang diangkat dari kisah nyata dan dari kehidupan yang nyata, bisa juga diambil dari sejarah. Misalnya, kisah yang dapat dijadikan contoh yaitu kisah teladan para Nabi dan Rasul, kisah sejarah adanya Walisongo dan kisah kisah dari para tokoh yang terkenal lainnya.

c. Film drama dan semiderama

Keduanya melukiskan human relation. Tema-tema yang terdapat pada film drama dan semiderama bisa dapat diambil dari kisah nyata dan bisa juga tidak yakni dari adanya nilai-nilai kehidupan yang kemudian diolah menjadi sebuah adanya cerita. Misalnya, tentang azab orang yang durhaka kepada orang tua, penyesalan orang kafir yang mencela orang Islam, indahnya kebersamaan walaupun berbeda, jangan menghina orang miskin dan masih banyak lainnya.

d. Film Kartun

Film kartun merupakan gambaran dari sebuah lukisan atau karikatur tentang seseorang, gagasan atau situasi orang lain untuk mempengaruhi masyarakat. Kartun juga dapat dikatakan sebagai media pendidikan yang didalamnya terdapat gambar bergerak dengan teknik animation.

3. Unsur-unsur Dalam Film

Unsur dalam pembuatan film terbagi kedalam dua yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif adalah pelakuan terhadap sebuah cerita dalam film tersebut, adapun unsur sinematik yaitu suatu yang berhubungan dengan cerita maupun tema dalam sebuah perfilman. Setiap film cerita tidak akan terlepas dengan adanya suatu unsur naratif, dan setiap cerita dalam film pasti memiliki unsur-unsur seperti adanya tokoh utama atau pemeran, masalah atau konflik, lokasi maupun waktu pemain film. Sedangkan unsur sinematik sebuah teknik atau cara untuk mengolah unsur naratif atau teknik pembuatan film.

4. Teknik-teknik Pembuatan Film

Ada beberapa teknik dalam pembuatan film. Teknik-teknik tersebut antara lain sebagaimana dirangkum Asnawir (2002;100) sebagai berikut:

- a. *Direct Photography*, yaitu kegiatan mencatat atau merekam objek yang terjadi dalam film seperti yang terlihat sesuai dengan kenyataan yang ada. Film-film pengajaran biasanya dilakukan secara *direct photography*.
- b. *Slow motion photography*, selanjutnya yaitu teknik mengubah kecepatan gambar yang terlalu cepat menjadi lambat, sehingga dapat mudah untuk dilihat secara *reall*, misalnya burung yang sedang terbang diangkasa, tendangan bola yang dilakukan oleh pemain, dan lain sebagainya.
- c. *Lapse photography*, teknik ini merupakan gerakan gambar yang lambat dan terlalu lama diikuti oleh mata kemudia dipercepat sesuai dengan kebutuhan. Misalnya tumbuhnya tanaman, mekarnya bunga-bunga dan lain-lain.
- d. *Animated photography*, yakni berupa teknik yang dilakukan dengan cara animasi, yaitu sesuatu yang abstrak dapat terlihat konkrit. Misalnya untuk memperjelas aliran listrik, teori pemerintahan.
- e. *Photomicrography*, yakni teknik yang dilakukan dengan cara membuat objek-objek yang terlihat sangat kecil bisa menjadi terlihat sangat besar dengan cara diperbesar dan diperluas. Dengan teknik ini banyak manfaat yang dapat dipelajari salah satunya yaitu dalam mempelajari ilmu sains dan kesehatan, misalnya yaitu mempelajari tentang alat reproduksi sel-sel kehidupan pada hewan dan lain sebagainya.
- f. *Telescopic photography*, yakni salah satu teknik dengan menggunakan alat lensa yang dapat menangkap suatu objek yang terlihat jauh jika diamati dengan mata, sebagai contohnya yaitu, mengamati bintang-bintang yang bersinar dimalam hari, burung-burung yang terbang sangat jauh dan lain sebagainya.
- g. *Film moghrapy*, yaitu suatu teknik yang dilakukan dengan cara sederhana dan dapat dikatakan murah, seperti dengan cara berjalan lalu memotret-motret setiap gambar yang terdapat didepan jalan dan dapat pula dengan memfokuskan kamera pada objek yang dituju satu persatu secara teratur, sehingga yang terlihat seolah-olah gambar itu sendiri yang bergerak.

5. Film Sebagai Media Pendidikan

Seiring dengan perkembangan zaman serta kemajuan ilmu pengetahuan dan alat teknologi, dunia pendidikan dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman. Dengan kata lain, seorang guru tidak akan selalu mengajar dengan menggunakan pendekatan yang tradisional seperti halnya menggunakan metode ceramah. atau sebatas diskusi saja yang akan membuat para siswa menjadi cepat bosan, jenuh dan lain sebagainya, tetapi pada masa sekarang ini, proses belajar mengajar tentu membutuhkan berbagai pendekatan yang dapat mengajak para siswa untuk belajar lebih semangat dan juga tidak mudah bosan yaitu dengan menggunakan media sebagai alat untuk membantu.

Dalam pendidikan Islam, alat atau media pendidikan sangat penting, karena dalam proses pembelajaran media mempunyai peran yang besar untuk menentukan suatu tujuan pendidikan agar dapat tercapai secara maksimal.

Kata media berasal dari bahasa latin, yang merupakan bentuk jamak dari kata *medium*, yang berarti “perantara” atau “pengantar”. Dapat dikatakan media ialah suatu perantara atau pengantar pesan dari si pengirim pesan kepada penerima(Arief S. Sadiman,1996;6). Adapun dalam bahasa Arab, pengertian media berasal dari kata *wasaail* ‘perantara atau pengantar pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan. (Azhar Arsyad,2007;3).

Media jika dipahami secara garis besar, ialah manusia, materi atau suatu kejadian yang melibatkan kondisi sehingga membuat siswa mampu memperoleh suatu pengetahuan, keterampilan serta sikap. Dalam pengertian tersebut maksudnya ialah, guru, buku teks dan lingkungan yang ada disekitar sekolah merupakan media. Namun, jika dilihat secara khusus ialah media dalam proses belajar lebih cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk mendapatkan, memproses serta menyusun kembali informasi visual atau verbal. (Garlech dan Ely, 1997) dalam buku media pembelajaran Ruswandi. (2008;09).

Media juga merupakan suatu alat pendidikan yang sama dengan media pembelajaran, atau sarana pendidikan. Sedangkan dalam kespustakaan asing , menurut para ahli mereka menggunakan istilah *audio visual aids (AVA), teaching material, instructional material*. (Ramayulis,2013;292). Media pendidikan ialah sumber belajar dan dapat dikatakan juga sebagai manusia atau benda , yang memungkinkan terjadinya suatu peristiwa yang dapat memberikan suatu pengetahuan terhadap siswa serta keterampilan atau sikap. (Zakiah Darajat,1984;80).

Media selain dikaitkan dengan pembelajaran, media sering juga dikatakan sebagai media pengajaran atau pendidikan. Media pendidikan yaitu alat, teknik, atau metode yang dapat digunakan untuk dapat mengefektifkan komunikasi serta adanya interaksi antara guru dengan peserta didik dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. (Ronald H,1994;21). Dalam pengertian lain mengungkapkan bahwa media pendidikan atau pembelajaran yaitu suatu alat untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian serta adanya kemauan siswa yang dapat mendorong dirinya kepada proses belajar yang lebih efektif. Melihat kegiatan proses belajar mengajar yang dapat merubah tingkah laku pada siswa, maka pembelajaran yang dilakukan harus memberikan ruang gerak pada peserta didik, sehingga dengan adanya ruang gerak, peserta didik dengan leluasa mengekspresikan dirinya pada proses pembelajaran.

Film sebagai media pendidikan dapat dikatakan suatu hal yang dapat membantu adanya proses pembelajaran. Seperti halnya, seorang guru agama islam hendak menjelaskan tata sholat, suatu pelajaran yang menjelaskan secara detail, komprehensif dan menyeluruh. Maka dengan adanya film sangat efektif untuk digunakan, melalui film tersebut dapat terlihat jelas bagaimana tata cara melaksanakan sholat yang benar, sehingga dapat dilakukannya secara langsung oleh peserta didik.

Dapat dilihat sebuah proses pembelajaran dengan melalui media pada pengalaman yang dikemukakan oleh Edgar Dale, dalam usaha memanfaatkan media sebagai pembelajaran atau pendidikan menurut tingkatan dari yang paling konkrit ke yang paling abstrak. Artinya hasil belajar seseorang dapat diperoleh dari mulai pengalaman secara langsung (Konkret), yaitu suatu kebnataan yang dialami seseorang dalam kehidupannya selama melakukan pembelajaran, kemudian melalui benda tiruan, yaitu media-media yang dapat digunakan sebagai alat pembelajaran atau pendidikan, sampai kepada lambang verbal (Abstrak). Klasifikasi tersebut lebih dikenal dengan sebutan “*Dale’s cone experience*” atau kerucut pengalaman Dale’. (Ruswandi, 2008). Beberapa manfaat yang dapat diambil dari penggunaan media yang berupa film sebagai alat pendidikan maupun pembelajaran:

- a. Media pendidikan Film dapat memperjelas penyampaian pesan yang telah disampaikan oleh guru secara menyeluruh dari materi sampai contoh-contohnya, serta dapat memperlancar proses pembelajaran.
- b. Media pendidikan film juga dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian siswa untuk lebih terfokus pada pembelajaran, serta dapat memberikan motivasi untuk selalu semangat dalam proses pembelajaran.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG